

Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan Teori Clifford Geertz

Husen Alfaruq¹⁾, Roni Ali Rahman²⁾, Siti Khoirun Nisak³⁾, Ifan Ali Alfatani⁴⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
husenalfaruqfaruq@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
roni.alialfatani@gmail.com

³⁾ Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Nogosari
knisak824@gmail.com

⁴⁾ Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
Ifanialifatani206@gmail.com

Abstract: *This research explores symbolism in the beliefs and traditions of the Bajo Tribe in Sapeken, Sumenep, East Java, through Clifford Geertz's theoretical approach. As a maritime community, the Bajo Tribe has a close relationship with the sea which serves not only as a source of life but also a spiritual and cultural symbol. This study uses a library research method with descriptive analysis to understand the role of symbols such as the sea, boats and ancestors in shaping their worldview. The results show that traditional symbolism and beliefs of the Bajo Tribe have survived despite social and cultural changes. The findings highlight the Bajo's cultural adaptation without their original identity, as well as the importance of symbols in strengthening community solidarity and interaction.*

Keywords:

Bajo tribe, Sapeken, symbolism, Clifford Geertz,

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi Suku Bajo di Sapeken, Sumenep, Jawa Timur, melalui pendekatan teori Clifford Geertz. Sebagai komunitas maritim, Suku Bajo memiliki hubungan erat dengan laut yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber kehidupan tetapi juga simbol spiritual dan budaya. Studi ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan analisis deskriptif untuk memahami peran simbol-simbol seperti laut, perahu, dan leluhur dalam membentuk pandangan hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisme tradisional dan kepercayaan Suku Bajo tetap bertahan meskipun terjadi pada perubahan sosial dan budaya. Temuan ini menyoroti adaptasi budaya Suku Bajo tanpa identitas aslinya, serta pentingnya simbol dalam memperkuat solidaritas komunitas dan interaksi

Kata kunci:

Suku Bajo, Sapeken, simbolisme, Clifford Geertz,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keragaman budaya dan suku bangsa. Di antara ratusan suku yang tersebar di seluruh penjuru negeri, Suku Bajo menonjol sebagai salah satu kelompok masyarakat dengan karakteristik yang unik dan khas. Keunikan Suku Bajo tidak hanya terlihat dari cara hidup mereka, tetapi juga melalui kepercayaan dan tradisi yang mereka lestarikan hingga saat ini. Sebagai komunitas maritim yang tersebar di wilayah Asia Tenggara, Suku Bajo dikenal dengan keahlian melaut yang luar biasa. Keahlian ini terbentuk dari kehidupan sehari-hari mereka yang tidak terlepas dari laut, yang menjadi pusat kehidupan, sumber mata pencaharian, dan bagian integral dari budaya mereka¹.

Di Indonesia, Suku Bajo tersebar di berbagai wilayah, terutama di Indonesia bagian timur dan selatan, seperti di Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Namun, salah satu komunitas Suku Bajo yang menarik perhatian adalah yang tinggal di Kepulauan Sapeken, sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Sumenep, Pulau Madura, Jawa Timur. Di wilayah ini, Suku Bajo hidup berdampingan dengan berbagai suku lainnya, dengan jumlah lebih dari 1.753 kepala keluarga. Meskipun jauh dari pusat tradisional Suku Bajo di Sulawesi, komunitas Bajo di Sapeken tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka, menjadikan mereka salah satu contoh menarik dari adaptasi budaya yang tetap berakar pada identitas asli².

Kepercayaan dan tradisi Suku Bajo memiliki sejarah panjang yang mencerminkan interaksi mereka dengan alam, khususnya laut, serta pengaruh budaya dan agama yang masuk dari luar. Tradisi melaut, upacara adat, dan keyakinan mereka terhadap roh penjaga laut adalah beberapa aspek yang memperlihatkan bagaimana agama dan budaya membentuk pandangan hidup Suku Bajo. Kebiasaan berpindah-pindah tempat di masa lalu, yang dikenal dengan istilah "nomad laut," turut memengaruhi cara mereka menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia dan Asia Tenggara. Meskipun kini sebagian besar komunitas Suku Bajo telah menetap, pola pikir dan tradisi yang berakar pada kehidupan nomadik masih terlihat dalam cara mereka menghadapi tantangan hidup³.

Di Kepulauan Sapeken, Suku Bajo menjalani kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang diyakini ada di laut. Laut tidak hanya dianggap sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang sakral yang dihuni oleh entitas spiritual. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual yang mereka lakukan, seperti upacara sebelum melaut untuk memohon perlindungan, persembahan kepada laut sebagai bentuk penghormatan, dan doa bersama saat menghadapi cuaca buruk atau bahaya di laut. Tradisi-tradisi ini menjadi simbol penting dalam kehidupan mereka, mempererat solidaritas

¹ Bambang Budi Utomo. (2017, November 22). Mengenal Lebih Jauh Budaya Maritim Indonesia. Tempo.co. Diakses dari <https://kolom.tempo.co/read/1035968/mengenal-lebih-jauh-budaya-maritim-indonesia>

² Farih Fanani. (2024, Mei 13). Mengenal Suku Bajo, Sejarah dan Keunikannya. Mawatu. Diakses dari <https://mawatu.co.id/id/blog/mengenal-suku-bajo/>.

³ Farih Fanani. (2024, Mei 13). Mengenal Suku Bajo, Sejarah dan Keunikannya. Mawatu. Diakses dari <https://mawatu.co.id/id/blog/mengenal-suku-bajo/>.

komunitas sekaligus memberikan rasa aman dalam menghadapi ketidakpastian alam⁴.

Pendekatan teori Clifford Geertz sangat relevan untuk mengkaji kepercayaan dan tradisi Suku Bajo di Sapeken. Geertz melihat agama sebagai sistem simbol yang bertujuan untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan abadi pada manusia. Sistem ini didukung oleh konsepsi-konsepsi tentang tatanan umum keberadaan, yang dijadikan nyata melalui aura faktualitas yang unik. Dalam konteks Suku Bajo, simbolisme laut, perahu, dan ritual adat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia mereka. Laut tidak hanya dilihat sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang memberikan makna mendalam bagi kehidupan mereka.

Dengan menggunakan konsep Geertz, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kepercayaan dan tradisi Suku Bajo membentuk pandangan dan cara hidup mereka. Fokus utama penelitian ini adalah pada simbol-simbol yang digunakan oleh Suku Bajo, seperti laut sebagai pusat kehidupan, perahu sebagai alat transportasi dan simbol perlindungan, serta berbagai ritual adat yang merefleksikan hubungan mereka dengan alam dan kekuatan spiritual. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat identitas komunitas, membangun solidaritas sosial, dan memberikan rasa aman dalam menghadapi tantangan hidup⁵.

Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana tradisi dan kepercayaan Suku Bajo di Sapeken beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks modern, komunitas Bajo menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan ekonomi, perubahan lingkungan, dan interaksi dengan budaya luar. Namun, meskipun mengalami berbagai perubahan, tradisi dan kepercayaan mereka tetap bertahan dan bahkan berkembang dalam bentuk-bentuk baru yang tetap mempertahankan makna simbolik aslinya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas budaya Suku Bajo dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan esensi identitas mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam tentang budaya Suku Bajo di Sapeken, khususnya dalam konteks simbolisme agama dan tradisi. Dengan menggunakan pendekatan teori Clifford Geertz, penelitian ini akan mengungkap bagaimana simbol-simbol agama tidak hanya berfungsi sebagai elemen budaya, tetapi juga sebagai panduan hidup yang memengaruhi cara mereka memandang dunia dan menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut tentang budaya maritim di Indonesia, serta memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

⁴ Avesina Wisdadan Ahmad Sahroji. (2022, Desember 25). Mengenal Suku Bajo: Tinggal di Atas Perahu, Hidup Mati di Laut. ERA.ID. Diakses dari <https://rb.gy/2c3ym1>

⁵ Mawikere et al. (2024). Dinamika Agama dan Potensi Konflik dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama dan Relevansi dengan Teologi Kristen. *Manna Rafflesia*, 10(2), 245-263.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk menganalisis korelasi simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi suku bajo sapeken dengan pemikiran Clifford Geertz, fokus dalam penelitian ini adalah kepercayaan dan tradisi. Metode library research digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keselarasan simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi suku bajo sapeken dengan pemikiran Clifford Geertz, bagaimana simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan alam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Data yang diperoleh dari sumber-sumber literatur akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi simbol, kepercayaan, dan tradisi suku bajo sapeken. Penelitian ini juga mencakup studi kasus sosial tentang kehidupan suku bajo di sapeken. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur ilmiah dan dokumen terkait yang membahas Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken: Tinjauan Teori Clifford Geertz. Sumber data ini termasuk jurnal ilmiah, artikel, buku, laporan riset, dan publikasi terkait lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang topik penelitian.⁶

PEMBAHASAN

Sejarah, Kepercayaan dan Tradisi Suku Bajo Sapeken

Suku Bajo dikenal sebagai salah satu kelompok maritim yang hidup di lautan. Asal-usul mereka dapat ditelusuri ke Kepulauan Sulu di Filipina, tempat mereka dikenal sebagai pelaut ulung dan bajak laut yang mengarungi perairan Asia Tenggara. Kemampuan navigasi mereka berkembang pesat karena aktivitas di lautan lepas. Pada masa lampau, Suku Bajo terkenal sebagai kelompok yang bergantung sepenuhnya pada laut. Namun, seiring waktu, mereka meninggalkan praktik bajak laut dan beralih menjadi nelayan serta pelaut. Proses migrasi mereka menuju wilayah Nusantara terjadi secara bertahap sejak abad ke-16 hingga abad ke-19. Pada periode ini, mereka mulai menetap di berbagai wilayah, termasuk Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, dan Kepulauan Sapeken. Migrasi ini didorong oleh kebutuhan untuk menemukan tempat baru yang lebih stabil⁷.

Lontarak Assalena Bajo, sebuah naskah berbahasa Bugis, mencatat salah satu tahap penting migrasi Suku Bajo. Ketika Belanda dan Suku Bugis menaklukkan Makassar pada tahun 1666 M, banyak anggota Suku Bajo yang meninggalkan wilayah Sulawesi dan menyebar ke berbagai pulau kecil. Mereka menetap di wilayah Nusa Tenggara dan Kepulauan Sapeken, yang hingga kini menjadi salah satu pusat populasi Suku Bajo. Suku Bajo terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Bajo Laut dan Bajo Darat. Kelompok Bajo Laut menjalani kehidupan sepenuhnya di atas laut, menggunakan perahu sebagai tempat tinggal mereka. Dari kelahiran

⁶ Muhtadi Abdul Mun'im, (2013), *Metode Penelitian untuk pemula*, Mutiara Press, Sumenep, hal.52

⁷ Farid Fanani. (2024, Mei 13). Mengenal Suku Bajo, Sejarah dan Keunikannya. Mawatu. Diakses dari <https://mawatu.co.id/id/blog/mengenal-suku-bajo/>.

hingga kematian, aktivitas mereka berpusat di perairan. Perahu menjadi simbol kehidupan bagi Bajo Laut, mencerminkan falsafah hidup yang erat dengan laut sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, kelompok Bajo Darat telah menetap di daratan, membangun rumah tetap, tetapi tetap bergantung pada laut sebagai sumber mata pencaharian. Di Kepulauan Sapeken, mayoritas dari sekitar 37.700 penduduknya adalah Bajo Darat. Mereka tersebar di sembilan desa utama di pulau-pulau seperti Sapeken, Pagerungan Besar, Pagerungan Kecil, dan Sadulang Besar⁸.

Kepercayaan Suku Bajo memiliki hubungan erat dengan laut sebagai entitas sakral. Laut tidak hanya dianggap sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang dihormati. Filosofi hidup mereka tercermin dalam ungkapan: "*Papuk munang kite dunie beke isi isine kitejena manusi mamikkir batenje kirene mangalola*" yang artinya "Tuhan memberikan dunia dan segala isinya kepada manusia." Ungkapan ini menunjukkan pandangan hidup Suku Bajo tentang pengelolaan sumber daya laut dengan bijaksana. Beberapa kepercayaan utama mereka meliputi keyakinan bahwa laut adalah rumah dan pelindung mereka, kepercayaan pada Mbo Madilao sebagai leluhur yang dianggap sebagai penguasa laut, serta berbagai pantangan atau pamali yang harus dipatuhi saat melaut, seperti tidak berkata kotor, bersikap sombong, atau membawa jeruk nipis. Tradisi dan ritual Suku Bajo juga menjadi bagian penting dari identitas mereka. Ritual Nada Laut, misalnya, dilakukan untuk meminta izin dan perlindungan kepada penguasa laut sebelum melaut⁹. Tradisi Selamatan Perahu Baru menjadi bentuk rasa syukur atas pembuatan perahu baru, di mana acara ini melibatkan doa-doa khusus serta kehadiran pembuat perahu, pemilik perahu, dan warga yang membantu menurunkannya ke laut. Tari Nigal adalah tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari Suku Bajo di laut, seperti menangkap ikan dan menjelajahi pulau. Seni bela diri tradisional yang dikenal sebagai Manca' juga diwariskan dari nenek moyang mereka, biasanya ditampilkan sebagai pertunjukan seni dengan gerakan dinamis yang melibatkan pedang¹⁰.

Tradisi lain seperti Minde Ruma, yang melibatkan gotong royong memindahkan rumah panggung, menunjukkan hubungan erat antara Suku Bajo dan Bugis yang berbagi banyak kesamaan budaya. Ritual syukuran laut dilakukan untuk menghormati laut sebagai sumber rezeki, memohon keberkahan dan keselamatan. Bahkan dalam tradisi pernikahan, seperti Nindor atau Ngireh Bunteh, mempelai laki-laki diarak menuju rumah mempelai perempuan dengan iring-iringan keluarga dan warga sebagai bagian dari prosesi adat yang kaya makna. Kepercayaan dan tradisi Suku Bajo Sapeken mencerminkan hubungan yang mendalam dengan laut sebagai pusat kehidupan mereka. Simbolisme laut, perahu, dan leluhur tidak hanya menjadi aspek budaya tetapi juga mencerminkan identitas dan filosofi hidup mereka. Tradisi dan ritual yang mereka lestarikan menunjukkan bagaimana

⁸ Benny Baskara & Irwan Abdullah (2014). Islam Bajo: Construction and Contestation of Religious Identity of the Bajo People in Wakatobi Islands, South East Sulawesi (Disertasi S3 Agama dan Lintas Budaya). Diakses dari https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/74601.

⁹ Zulkifli, Z., & Fitria, R. P. W. (2023). Mistisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan (Studi Tipologi Clifford Geertz): Indonesia. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 72-84

¹⁰ Benny Baskara & Irwan Abdullah (2014). Islam Bajo: Construction and Contestation of Religious Identity of the Bajo People in Wakatobi Islands, South East Sulawesi (Disertasi S3 Agama dan Lintas Budaya). Diakses dari https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/74601

komunitas ini tetap menjaga warisan budaya meskipun berada di tengah perubahan zaman.¹¹ Dengan memahami kepercayaan dan tradisi ini, kita dapat menghargai kontribusi Suku Bajo terhadap keragaman budaya Indonesia.

Kerangka Teoretis Clifford Geertz dalam Kajian Simbolisme

Clifford Geertz adalah seorang antropolog terkenal yang dikenal dengan pendekatannya yang mendalam dalam memahami budaya melalui simbolisme. Dalam kajian simbolisme, Geertz berpendapat bahwa budaya bukan hanya sistem perilaku atau pola tindakan, tetapi juga terdiri dari sistem makna yang diungkapkan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini tidak hanya merujuk pada objek atau tindakan konkret, tetapi juga pada ide-ide, kepercayaan, dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan sosial masyarakat. Geertz menekankan pentingnya pemahaman makna yang ada dalam setiap tindakan sosial dan bagaimana makna tersebut tercermin dalam simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari¹².

Menurut Geertz, analisis simbolisme budaya tidak bisa dilakukan tanpa memperhatikan konteks sosial dan historis di mana simbol-simbol itu digunakan. Hal ini berarti bahwa simbol-simbol harus dipahami dalam kerangka sistem sosial dan budaya yang lebih luas, bukan hanya sebagai entitas yang terisolasi. Geertz mendekati simbolisme melalui konsep "thick description" atau deskripsi tebal, yang mengacu pada cara memahami suatu tindakan atau peristiwa dengan menggali lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, Geertz berusaha menggali lebih dalam dari sekadar penjelasan dangkal tentang apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan makna, konteks, dan latar belakang sosial yang melingkupi tindakan tersebut. Dalam pengamatannya terhadap simbolisme agama, Geertz menyoroti bagaimana agama berfungsi sebagai sistem simbol yang memberi makna dan struktur pada kehidupan manusia. Agama, menurut Geertz, adalah cara untuk memahami dunia dan memberi penjelasan tentang hal-hal yang tidak bisa dijelaskan melalui rasionalitas biasa. Dalam hal ini, agama bukan hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan atau entitas yang lebih tinggi, tetapi juga dengan sistem nilai yang membentuk cara hidup dan perilaku masyarakat¹³. Agama memberikan suatu bentuk pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan, dan simbol-simbol agama berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Geertz juga menekankan pentingnya simbol dalam komunikasi sosial, dimana simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan pesan, baik yang bersifat religius, budaya, maupun sosial. Melalui simbol, masyarakat dapat berinteraksi dan menyampaikan nilai-nilai serta keyakinan mereka satu sama lain. Dalam hal ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana

¹¹ Benny Baskara & Irwan Abdullah (2014). Islam Bajo: Construction and Contestation of Religious Identity of the Bajo People in Wakatobi Islands, South East Sulawesi (Disertasi S3 Agama dan Lintas Budaya). Diakses dari https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/74601

¹² Mawikere et al. (2024). Dinamika Agama dan Potensi Konflik dalam Riset Clifford Geertz: Urgensi Moderasi Beragama dan Relevansi dengan Teologi Kristen. *Manna Rafflesia*, 10(2), 245-263

¹³ Sodiman, S. (2018). Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 23-40

untuk membentuk dan memperkuat identitas sosial kelompok¹⁴. Pendekatan Geertz terhadap simbolisme memberikan wawasan penting dalam memahami dinamika sosial dan budaya, termasuk dalam konteks agama. Dengan menggali makna simbolik yang terkandung dalam praktik keagamaan dan sosial, kita dapat lebih memahami bagaimana kepercayaan dan nilai-nilai membentuk pola-pola perilaku dan interaksi dalam masyarakat. Geertz membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang peran simbol dalam kehidupan manusia dan bagaimana simbol-simbol ini mencerminkan struktur sosial dan budaya yang lebih luas.

Simbolisme dalam Kepercayaan dan Tradisi Bajo

Simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi suku Bajo menggambarkan bagaimana suatu sistem kepercayaan dapat membentuk kehidupan sosial, budaya, dan ekologis suatu komunitas. Melalui teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol, kita dapat menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam kepercayaan suku Bajo tidak hanya merepresentasikan aspek spiritual, tetapi juga membentuk cara hidup mereka yang harmonis dengan alam, terutama dengan laut yang menjadi sumber kehidupan mereka. Dalam konteks ini, simbolisme bukan hanya sekedar lambang atau tanda, tetapi sesuatu yang mendalam yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku sosial mereka.

Salah satu simbol utama dalam kepercayaan suku Bajo adalah laut. Laut bukan hanya dilihat sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai entitas sakral yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan mereka. Laut dianggap sebagai rumah, tempat yang memberikan kehidupan dan penghidupan bagi suku Bajo. Konsep ini mencerminkan pandangan Geertz tentang agama sebagai sistem simbol yang menyatukan makna dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Laut sebagai simbol bukan hanya mewakili kekuatan alam, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan pandangan hidup masyarakat Bajo. Simbol ini membentuk pola hidup mereka, memotivasi mereka untuk selalu menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta mengembangkan keterampilan pelayaran yang luar biasa. Dalam hal ini, laut berfungsi sebagai simbol yang mengarahkan cara hidup dan bertindak sebagai sumber identitas kolektif mereka sebagai "orang laut"¹⁵.

Selain itu, tradisi Nada Laut juga berperan penting sebagai simbol dalam sistem kepercayaan suku Bajo. Nada Laut bukan hanya sekedar ritual atau adat, tetapi merupakan simbol yang memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Melalui tradisi ini, masyarakat Bajo menanamkan rasa hormat terhadap laut sebagai entitas sakral yang patut dihormati dan dijaga. Tradisi ini, meskipun berada dalam kerangka kepercayaan yang lebih luas, sejalan dengan pandangan Geertz bahwa ritual agama bukan hanya formalitas, tetapi sarana untuk memperkuat dan melestarikan makna budaya. Meskipun banyak suku Bajo yang telah memeluk agama Islam, mereka tetap mempertahankan tradisi ini, yang menunjukkan bagaimana simbolisme budaya dan agama dapat beradaptasi dan bertahan

¹⁴ Sodiman, S. (2018). Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 23-40

¹⁵ Rahayu, L. S. (2019). Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018

meskipun ada perubahan dalam keyakinan formal¹⁶. Ini mendukung pandangan Geertz bahwa agama bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sistem budaya yang dinamis yang dapat beradaptasi dengan perubahan sosial.

Simbol lain yang kuat dalam kepercayaan suku Bajo adalah Mbo Madilao, leluhur mereka yang dianggap sebagai penguasa laut. Mbo Madilao adalah simbol kekuatan spiritual yang mengikat masyarakat Bajo dengan leluhur mereka, serta memperkuat solidaritas sosial dan identitas mereka sebagai "orang laut". Mbo Madilao bukan hanya simbol penguasa alam, tetapi juga simbol ikatan komunal yang mempersatukan anggota suku Bajo dalam kesatuan yang harmonis. Geertz menekankan bahwa simbol agama tidak hanya mencerminkan keyakinan, tetapi juga mengatur perilaku sosial dan memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Dalam hal ini, Mbo Madilao memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok melalui simbolisme yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan kekuatan alam.

Perahu juga berfungsi sebagai simbol yang kuat dalam kehidupan suku Bajo. Sebagai sumber kehidupan yang utama, perahu adalah simbol yang menggambarkan pentingnya perjalanan hidup, ketahanan, dan adaptasi terhadap lingkungan. Perahu, dalam konteks ini, tidak hanya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol harapan dan cara hidup yang terus bergerak mengikuti arus laut. Ini mencerminkan pandangan Geertz bahwa simbol agama dan budaya memiliki makna yang mendalam dalam membentuk pola perilaku dan cara pandang terhadap kehidupan. Perahu juga mengingatkan suku Bajo untuk selalu bergerak maju, mengikuti ritme kehidupan yang ditentukan oleh laut, sebuah gambaran dari dinamisnya kehidupan dan perjuangan untuk bertahan hidup¹⁷.

Pantangan dalam kepercayaan suku Bajo juga memiliki peran penting dalam pengaturan perilaku sosial dan pelestarian lingkungan. Pantangan ini, yang mengatur tindakan tertentu dalam kehidupan mereka, berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut. Dalam konteks ini, pantangan adalah simbol yang mengajarkan kepada masyarakat Bajo untuk tidak merusak lingkungan dan untuk hidup selaras dengan alam¹⁸. Hal ini mendukung pandangan Geertz bahwa sistem kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, yang mengatur perilaku anggota masyarakat agar tetap dalam koridor yang telah ditetapkan oleh norma-norma budaya dan agama. Pantangan ini juga menggambarkan hubungan simbiosis antara manusia dan alam, yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi suku Bajo menggambarkan bagaimana agama dan budaya berperan sebagai sistem yang mengatur kehidupan sosial dan ekologis mereka. Melalui simbol-simbol seperti laut, Mbo Madilao, perahu, dan pantangan, suku Bajo membentuk identitas kolektif mereka, mengatur perilaku sosial, dan menjaga keseimbangan dengan alam. Teori Clifford Geertz

¹⁶ Nurwidodo et al. (2017). Pendampingan pembuatan aneka olahan rumput laut sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep. *Senaspro*, 2, 700-714

¹⁷ Wahyudi, A. (2002). *Dinamika Hubungan Hukum Adat dan Syariat Islam Studi Kasus Tentang Pro Kontra Penerapan Hukum Adat Same Di Pulau Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)

¹⁸ Fatimah, N. (2018). Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken-Sumenep Madura, 1972-2016. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 71-85.

tentang agama sebagai sistem simbol dapat dijadikan landasan untuk memahami bagaimana simbolisme ini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan cara hidup, interaksi sosial, dan pelestarian lingkungan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bajo¹⁹.

KESIMPULAN

Kepercayaan dan tradisi masyarakat yang melekat dalam diri suku bajo seperti tidak berkata kasar saat dilaut atau tidak membawa jeruk nipis saat melaut, bukan hanya simbol nilai-nilai sosial tetapi juga berhasil membentuk cara hidup harmonis antar sesama, semua itu mencerminkan keyakinan spiritual, juga memiliki fungsi ekosistem dalam menjaga kelestarian laut sebagai sumber kehidupan mereka. Menurut Geertz, simbol-simbol seperti ini memberikan tatanan dan makna pada kehidupan masyarakat, sehingga mereka memiliki panduan moral dan etika dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesama.

Dalam keseluruhan sistem kepercayaan dan tradisi Suku Bajo, simbolisme menjadi elemen penting yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Laut, perahu, leluhur, dan pantangan mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat Bajo dengan lingkungan mereka. Pendekatan Geertz tentang simbolisme memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi dan kepercayaan ini bukan hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga membentuk cara hidup yang selaras dengan leluhur. Studi ini menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Simbol-simbol yang kaya makna ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga aset penting dalam membangun solidaritas sosial, identitas komunitas, dan keberlanjutan budaya.

REFERENSI

- Avesina Wisdadan Ahmad Sahroji. (2022, Desember 25). Mengenal Suku Bajo: Tinggal di Atas Perahu, Hidup Mati di Laut. ERA.ID. Diakses dari <https://rb.gy/2c3ym1>
- Bambang Budi Utomo. (2017, November 22). Mengenal Lebih Jauh Budaya Maritim Indonesia. Tempo.co. Diakses dari <https://kolom.tempo.co/read/1035968/mengenal-lebih-jauh-budaya-maritim-indonesia>
- Benny Baskara, Prof. Dr. Irwan Abdullah, Ph.D. (2014). Islam Bajo: Construction and Contestation of Religious Identity of the Bajo People in Wakatobi Islands, South East Sulawesi (Disertasi S3 Agama dan Lintas Budaya). Diakses dari https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/74601
- Farih Fanani. (2024, Mei 13). Mengenal Suku Bajo, Sejarah dan Keunikannya. Mawatu. Diakses dari <https://mawatu.co.id/id/blog/mengenal-suku-bajo/>
- Fatimah, N. (2018). Gerakan Puritanisme Persatuan Islam di Kepulauan Sapeken-Sumenep Madura, 1972-2016. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 71-85.

¹⁹ Romadhon et al. (2013). Perencanaan pembangunan gugus Pulau Sapeken secara berkelanjutan: Penilaian daya dukung kawasan bagi pengembangan wisata. *TATALOKA*, 15(3), 218-234.

- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Tulung, V. R. (2024). DINAMIKA AGAMA DAN POTENSI KONFLIK DALAM RISET CLIFFORD GEERTZ: URGENSI MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSI DENGAN TEOLOGI KRISTEN. *Manna Rafflesia*, 10(2), 245-263.
- Muhtadi Abdul Mun'im, (2013), *Metode Penelitian untuk pemula*, Mutiara Press, Sumenep, hal.52
- Nurwidodo, N., Rahardjanto, A., & Husamah, H. (2018). Pendampingan Masyarakat dalam Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *International Journal of Community Service Learning*, 2(3), 157-166.
- Nurwidodo, N., Rahardjanto, A., Husamah, H., & Mas'odi, M. (2017). Pendampingan pembuatan aneka olahan rumput laut sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat Kepulauan Sapeken Sumenep. *Senaspro*, 2, 700-714.
- Qodir, K. A. (2012). *Penerapan konsep agama sebagai sistem budaya pada masyarakat adat: Studi analisis deskriptif terhadap pemikiran Clifford Geertz pada masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rahayu, L. S. (2019). *Sosial Budaya Suku Bajo di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Tahun 2010-2018*.
- Romadhon, A., Yulianda, F., Bengen, D. G., & Adrianto, L. (2013). Perencanaan pembangunan gugus Pulau Sapeken secara berkelanjutan: Penilaian daya dukung kawasan bagi pengembangan wisata. *TATALOKA*, 15(3), 218-234.
- Sodiman, S. (2018). Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 23-40.
- Wahyudi, A. (2002). *Dinamika Hubungan Hukum Adat Dan Syariat Islam Studi Kasus Tentang Pro Kontra Penerapan Hukum Adat Same Di Pulau Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- WahyuPrasetyo, T. (2016). *Pengetahuan Lokal Sebagai Mitigasi Bencana (Studi Etnografi Pada Masyarakat Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Zulkifli, Z., & Fitria, R. P. W. (2023). MISTISISME POCONG SEBAGAI REPRESENTASI ARWAH GENTAYANGAN (Studi Tipologi Clifford Geertz): Indonesia. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 72-84.